BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai potensi sebagai salah satu negara penghasil ikan hias terbesar di dunia. Saat ini permintaan ikan hias tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. Ikan guppy merupakan salah satu jenis ikan hias air tawar yang banyak digemari masyarakat sebagai hobi, terutama ikan guppy jantan karena mempunyai warna yang lebih cerah dan sirip ekor yang lebar dengan corak warna bervariasi, sehingga lebih menarik dibandingkan betina. Hal ini menyebabkan budidaya ikan guppy jantan secara monokultur akan menguntungkan karena daya tarik dan daya jualnya yang tinggi, Utomo (2008).

Produksi budidaya ikan kelamin tunggal jantan atau betina dengan teknik pengarahan kelamin (*sex reversal*) dapat dilakukan dengan cara hormonal, kromosonal, atau kombinasi keduanya, Sumantadinata (1983) *dalam* Ukhory (2008). Pengarahan kelamin memberikan keuntungan secara ekonomis dari berbagai segi misalnya laju pertumbuhan, dan tujuan estetik. Pengarahan kelamin bertujuan untuk mengarahkan kelamin ikan dari betina genetik menjadi jantan fungsional ataupun sebaliknya dengan rangsangan hormon steroid pada fase pertumbuhan gonad belum terjadi diferensiasi kelamin dan belum ada pembentukan steroid. Hormon steroid yang sering digunakan diantaranya adalah androgen dan estrogen. Androgen merupakan hormon perangsang sifat-sifat jantan sedangkan estrogen merupakan hormon-hormon perangsang sifat-sifat betina, Zairin (2002) *dalam* Ukhory (2008).

Madu adalah suatu zat kental manis alami yang dihasilkan oleh lebah madu dari nectar bunga. Di dalam madu mengandung chrysin yang diduga dapat digunakan untuk pengarahan kelamin. Chrysin merupakan salah satu bahan penghambat enzim aromatase atau lebih dikenal dengan aromatase inhibitor. Aromatase inhibitor merupakan penghambat dari reaksi enzim aromatase sehingga tidak terjadi biosintesa estrogen, akibatnya hanya akan muncul efek maskulinisasi (Huwoyon *dkk,* 2008)

Penelitian sebelumnya telah berhasil mengarahkan kelamin ikan guppy menjadi jantan dengan perendaman induk selama 10 jam dengan dosis 60 ml/kg pakan dan tingkat keberhasilan sebesar 59,5%, (Martati,2006),Djaelani (2007) dan Sukmara (2007) yang melakukan dengan perendaman madu larva ikan guppy, menghasilkan persentase jantan masing-masing 46,90% (dosis 10 ppt selama 10 jam) dan 46,99% (dosis 5 ppt selama 10 jam). Namun efektifitas penggunaannya belum mencapai keberhasilan yang maksimal terkait dengan dosis dan metode pemberiannya baik melalui perendaman maupun dicampurkan dengan pakan. Informasi ini merupakan acuan peneliti didalam mengambil judul penelitian penggunaan dosis madu yang berbeda melalui perendaman induk guppy terhadap jantanisasi anakanikan guppy (*Poecilia reticulata*).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah dosis madu yang berbeda memberikan pengaruh terhadap jantanisasi anakan ikan Guppy (*Poecilia reticulata*)?
2. Dosis madu manakah yang menghasilkaanakan ikan guppy (*Poecilia reticulata*) dengan kelamin jantan terbanyak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh dosis madu yang berbeda terhadap jantanisasi anakan ikan guppy (*Poecilia reticulata*).
2. Mengetahui dosis yang terbaik untuk menghasilkananakan jantan ikan guppy (*Poecilia reticulata*).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan mahasiswa tentang pengaruh dosis madu yang berbeda terhadap jantanisasi anakan ikan guppy (*Poecilia reticulata*)
2. Memberikan informasi terhadap pembudidaya mengenai dosis yang terbaik untuk menghasilkan anakan jantanikanguppy (*Poecilia reticulata*)
3. Sebagai bahan referensi untuk dijadikan penelitian lanjutan